



SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 8 No. 3 (2021), pp. 769-776

DOI: 10.15408/sjsbs.v8i3.20750

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



Nasionalisme dan Tasamuh - Suatu Tinjauan Ulama Tanah Sunda Abah Anom*

Soni Sadono¹

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung



[10.15408/sjsbs.v8i3.20750](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i3.20750)

Abstract

The negative stigma lately is often carried by Muslims. This often occurs in acts of violence and intolerance carried out by radical Islamic community organizations. They are provoked by their leaders through lectures and da'wah. For this reason, the influence and example of nationalist and tasamuf religious leaders are needed. Abah Anom was the leader of the Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Islamic Boarding School, the Suryalaya Islamic Boarding School in Tasikmalaya, West Java. One of the cleric who can be a role model in the syiar of Islam and the life of the nation and state. Apart from being a nationalist cleric, he also highly respects the local wisdom. Through this paper, it is hoped that it will inspire the younger generation of Islam to practice religion without forgetting local wisdom. Another thing is the need to foster nationalism and accept the differences that exist in society. The research method uses library research methods where the library sources are taken from books and journals / proceedings. Through his example and also his works can be learned about the role of nationalism and creativity in his broadcast. His view of local wisdom, especially Sundanese culture, is precisely to strengthen the Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Tarekat. Abah Anom's role model is needed for the young generation of Islam today, in this global era and the fading of their nationalistic values.

Keywords: Abah Anom, nasionalism, tasamuh

Abstrak

Stigma negatif akhir-akhir ini kerap disandang oleh umat Islam. Hal ini dikarenakan sering terjadi aksi kekerasan dan intoleran yang dilakukan oleh kelompok ormas Islam radikal. Mereka terprovokasi oleh pemimpinnya melalui ceramah dan dakwah. Untuk itu pengaruh dan teladan seorang pemimpin keagamaan yang nasionalis dan tasamuf sangat diperlukan. Abah Anom merupakan pemimpin Pesantren Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yakni Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya, Jawa Barat. Salah satu ulama yang dapat menjadi panutan dalam syiar Islam maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain seorang ulama yang nasionalis, beliau juga sangat menghormati kearifan lokal dimana pesantren ini berada. Melalui tulisan ini diharapkan dapat menginspirasi generasi muda Islam untuk dapat mengamalkan ajaran agama tanpa melupakan kearifan lokal setempat. Selain itu juga perlunya memupuk rasa kebangsaan dan menerima perbedaan yang ada di masyarakat. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dimana sumber pustaka diambil dari buku-buku, jurnal, *prosiding*, majalah dan koran. Melalui teladan kehidupannya dan juga karya-karyanya bisa dipelajari tentang peran nasionalisme dan kreativitas dalam syiarnya. Pandangannya terhadap kearifan lokal khususnya budaya Sunda justru untuk memperkokoh Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*. Suri teladan Abah Anom perlu ditiru oleh generasi muda Islam saat ini, di tengah arus global dan luntarnya nilai-nilai nasionalismenya yang mereka alami.

Keywords: Abah Anom; Nasionalisme; Tasamuh

* Received: May 23, 2021, Revision: May 26, 2021, Published: June 5, 2021.

¹ **Soni Sadono** adalah mahasiswa Program Magister Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia. email: sonisadono66@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini umat Islam dihadapkan pada 'stigma' negatif terkait dengan beberapa peristiwa kekerasan oleh ormas Islam radikal di tanah air. Eskalasinya meningkat setelah reformasi 1998 seperti: aksi terorisme, aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama, dan aksi intoleran terhadap golongan minoritas². Ditambah lagi provokasi melalui ceramah (dakwah) yang kadang menyudutkan kelompok lain yang tidak sepaham³. Bahkan provokasi dilakukan oleh pemimpin ormas radikal. Hal-hal demikian justru memunculkan dikotomi Islam dan nasionalis. Sehingga dikhawatirkan dapat memecah persatuan bangsa dan menyebabkan penilaian masyarakat terhadap Islam semakin negatif.

Usaha untuk merekatkan Islam dengan ke-Indonesiaan sebenarnya sudah lama dilakukan. Para cendekiawan muslim Indonesia sudah memulai sejak tahun 1970 an. Tujuannya untuk menyadarkan kembali bahwa Islam sebagai bagian dari bangsa yang memiliki rasa cinta tanah air dan keinginan yang sama untuk memajukan bangsa ini⁴. Mereka tidak terkotak-kotak dan sama-sama memiliki semangat kebangsaan. Hal demikian yang perlu terus dikembangkan diantara kaum muslim tanah air.

Jika kita melihat perjalanan bangsa ini, banyak juga tokoh-tokoh nasional yang berangkat dari organisasi keagamaan, misalnya: H.O.S Cokroaminoto, Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asyari, Gus Dur, dan sebagainya. Mereka memiliki nasionalisme yang tinggi dan juga sangat menghargai keragaman budaya Nusantara. Salah satu ulama di tanah Sunda yang juga memiliki rasa nasionalisme dan tasamuh yakni K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tadjul Arifin atau yang sering dikenal Abah Anom⁵. Nasionalisme beliau ditunjukkan melalui keterlibatannya dalam ikut berjuang melawan Agresi Belanda. Selain itu Abah Anom dengan pondok pesantren yang dibinanya selalu konsisten mendukung pemerintah yang sah. Dalam kehidupan bermasyarakat, beliau juga aktif dalam memajukan perekonomian warganya serta keterlibatan dalam pembangunan bidang pendidikan.

Nasionalisme sendiri merupakan faham kebangsaan yang terbangun oleh perasaan kebersamaan saling berkorban serta kesediaan melanjutkan di masa kini dan yang akan datang dengan berlandaskan kebersamaan dalam mewujudkan cita-cita bersama⁶. Sedangkan tasamuh berarti tenggang rasa, menghargai sesama. Istilah lain 'toleransi' yakni bersikap menerima dan damai terhadap keadaan yang dihadapi,

² Ahmad Zainul Hamdi, *Klaim Religious Authority Dalam Konflik Sunni-Syi'I Sampang Madura*, ISLAMICA, 6 (2), 2012, hlm. 217. Dalam: Samsu Rizal Panggabean, *Conflict Studies in Indonesia: A Preliminary Survey of Indonesian Publications*, Power Conflict Democracy Journal, 4 (1), 2012, hlm. 149.

³ Khamim Saifuddin, *Strategi Kontra Radikalisme Keagamaan Nahdlatul Ulama di Desa Jambon, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung*, Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi, 05 (2), 2019, hlm. 145.

⁴ Iwan Setiawan, *Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaharu Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Abdulwahab Khasbullah*. Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 2 (1), 2018, hlm. 2.

⁵ Asep Usman Ismail, *Fenomena Tarekat di Zaman Now: Telaah Atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya*. Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 22 (2), 2018, hlm. 204.

⁶ Suwarno Widodo, *Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme*, Jurnal Ilmiah CIVIS, 1 (1), 2011, hlm. 21.

misalnya toleransi dalam agama, misalnya antar agama saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing tidak saling mengganggu. Dari sini tasamuh dapat dimaknai “toleransi beragama”⁷. Tidak hanya antar agama saja namun juga menghormati dan menerima kearifan lokal setempat merupakan bentuk tasamuh.

Pada awal masuknya Islam di Nusantara, para pendakwah tidak serta merta menghilangkan budaya lokal. Justru mereka sangat akrab bahkan berakulturasi dan asimilasi dengan keragaman budaya setempat. Mereka menampilkan wajah Islam yang baik yang jauh dari sikap dan tindakan radikal⁸. Melalui keragaman budaya setempat justru Islam dapat diterima oleh masyarakat. Nasionalisme dan tasamuh merupakan dua hal yang terlihat juga melalui suri teladan ulama Jawa Barat Abah Anom.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian memakai metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian dalam kegiatan pengumpulan datanya melalui data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah data bahan penelitian. Data-data tersebut dari: buku-buku dan jurnal ilmiah/*prosiding* serta sumber literatur lainnya. Data yang diperoleh disusun kemudian dianalisis. Dan tahap terakhir ditarik kesimpulan. Kisah hidup Abah Anom sebagai seorang pemimpin atau ulama sangat menginspirasi dan dapat menjadi suri teladan bagi umat muslim di tanah air.

Pendekatan penelitian melalui pendekatan deskriptif. Pendekatan dengan menelaah biografi tokoh tersebut mulai dari latar belakang keluarga serta lingkungan termasuk di dalamnya latar belakang pendidikannya. Kemudian terkait dengan nasionalisme dilihat dari peran aktif pada masa awal kemerdekaan dan keterlibatannya dalam politik di tanah air. Penelusuran yang terakhir adalah masa kepemimpinan Abah Anom dalam mengelola pesantren serta peran aktif dalam masyarakat. Melalui studi tokoh tersebut akan dapat dipahami tentang pandangan hidup, motivasi, ambisi, dan teladannya.

C. HASIL TEMUAN

Abah Anom atau nama lengkapnya Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin lahir di Suryalaya, Tasikmalaya pada tanggal 11 Januari 1915. Beliau merupakan putera kelima dari pasangan Syekh Abdullah Mubarak Ibn Nur Muhammad dengan istrinya Hajjah Juhriyah⁹. Saat berusia 8 tahun, Abah Anom memulai pendidikan formal di *Verfolg School* (Sekolah Dasar) dari tahun 1923-1928 di Ciamis. Kemudian melanjutkan Sekolah

⁷ Ade Jamaruddin, *Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an*, TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama, 8 (2), 2016, hlm. 171.

⁸ Rani Noviyanti, *Nasionalisme Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama (NU)*, Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah, 03 (1), 2019.

⁹ Ridwan, *Studi Karakter Utama Dalam Perilaku Orang-orang Arif dan Implikasinya untuk Pendidikan dan Bimbingan (Studi Terhadap Tokoh Arif Pesantren, Akademik dan Pemerintahan)*, *Educatio Jurnal Ilmu Kependidikan*, 10 (2), 2015, hlm. 428.

Menengah semacam Tsanawiyah di Ciawi Tasikmalaya. Dari pendidikan dasar dan menengah tersebut menumbuhkan semangat beliau untuk terus belajar.

Mulai tahun 1930 beliau memulai perjalanan menuntut ilmu agama Islam secara lebih khusus. Abah Anom belajar ilmu fiqih dari seorang kyai di Pesantren Cicariang Cianjur. Selanjutnya di Pesantren Jambudipa Cianjur beliau mempelajari ilmu fiqih, nahwu, sorof dan balaghah. Masih di Cianjur tepatnya di Pesantren Gentur, yang diasuh oleh Ajengan Syatibi, Abah Anom melanjutkan pendidikannya. Antara tahun 1935-1937 beliau melanjutkan belajar di Pesantren Cireungas, Cimelati Sukabumi. Dari beberapa pesantren yang pernah disambangi inilah beliau memperoleh pengalaman banyak hal, termasuk bagaimana mengelola dan memimpin sebuah pesantren. Dan kegemarannya menuntut ilmu, menyebabkan Abah Anom semakin menguasai berbagai ilmu keislaman. Dari ayahnya beliau mendapatkan ilmu zikir tarekat, sehingga Abah Anom menjadi wakil "*talqin*" Abah Sepuh pada usia yang relatif muda. Dan akhirnya diangkat sebagai mursyid (Syeh atau guru Sufi) setelah ayahnya wafat¹⁰.

Pada tahun 1938 Abah Anom pergi ke Mekkah, dan tinggal di sana selama tujuh bulan. Saat itu perjalanan dari tanah air menuju ke Mekkah masih menggunakan transportasi kapal yang memakan waktu sekitar 15 hari. Sedangkan perjalanan Jedah - Mekkah memakan waktu dua hari dua malam. Kemudian perjalanan Mekkah - Medinah membutuhkan waktu 11 hari. Selama perjalanan darat di Mekkah menggunakan unta. Aktivitas Abah Anom selama di Mekkah mengikuti pengajian bandungan di Masjidil Haram, mengunjungi ribat Naqsyabandi di Jabal Qubaysi untuk bermuzakarah kitab *Sirr al-Asrar* dan *Ghaniyyat al-Thalibin* karya Sulthan al-Awliya Ghautsil al-Adhim Syekh Abdul Qadir Al-Jilani. Dari pengalaman selama di Mekkah, Abah Anom semakin mendapatkan pengetahuan keagamaan yang lebih mendalam, meliputi: tafsir, hadis, fiqih, kalam (teologi), dan tasawuf¹¹. Selama beraktivitas di Mekkah tentunya sangat menolong Abah Anom dalam mengasah kemampuan berbahasa Arab.

Pada tahun 1945-1949 Abah Anom aktif membantu dalam perang kemerdekaan¹². Setelah kemerdekaan 1945, bangsa Indonesia masih dihadapkan pada masa-masa sulit yakni Agresi Belanda. Selain dari pihak luar, gangguan keamanan juga sering muncul dari dalam negeri. Gangguan keamanan tersebut berupa pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok/organisasi yang ada di tanah air. Walaupun Abah Anom sebagai seorang ulama namun tetap turun ikut berjuang melawan Agresi Belanda. Kemudian saat terjadi pemberontakan DI/TII, beliau juga ikut membantu menumpas pemberontakan tersebut. Dan atas jasa beliau saat ikut

¹⁰ *Op.cit*, hlm 428.

¹¹ Asep Salahudin, *Abah Anom - Wali Fenomenal Abad 21 dan Ajarannya*, (Jakarta Selatan : Noura Books, 2013) hlm 34.

¹² Ach. Sayyi, *Wasiat Pendidikan Sufistik Dalam Naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid Tqn Suryalaya)*, *Fikrotuna Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 05 (1), 2017, hlm 40.

menumpas DI/TII, maka Kodam VI Siliwangi pada tahun 1956 memberikan penghargaan atas jasa-jasa Abah Anom¹³.

Pondok Pesantren Suryalaya juga konsisten pada Tanbih wasiat Abah Sepuh, salah satu isinya adalah taat kepada perintah agama dan negara. Maka pondok pesantren tersebut selalu mendukung pemerintah yang sah dan selalu berada di belakangnya. Hal lainnya yang juga menarik untuk dicatat yakni terkait dengan kearifan lokal. Abah Anom walaupun pernah belajar di Mekkah selama tujuh bulan, dan juga ditambah pengetahuan dari beberapa pesantren yang pernah didatangi namun tidak melupakan kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Beliau juga tertarik mempelajari sastra Sunda dan filsafat etnik Kesundaan. Bahkan dipakai untuk memperkokoh Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*.

Hal lainnya yang dilakukan Abah Anom saat memimpin Pondok Pesantren Suryalaya yakni memelopori pembangunan perekonomian masyarakatnya. Pembangunan ekonomi melalui peningkatan pertanian. Dan sebagai hasilnya adalah masyarakat Tasikmalaya mampu berswasembada pangan. Abah Anom juga membuat kincir angin untuk pembangkit tenaga listrik. Pembangkit listrik guna penerangan kawasan pesantren dan jalan-jalan di sekitarnya. Kegiatan lainnya yang tak kalah penting yakni melakukan penghijauan di hulu sungai Citanduy untuk mencegah erosi¹⁴. Juga dalam hal pendidikan beliau mendirikan Yayasan Serba Bakti untuk membuka pendidikan formal mulai TK, SMP Islam, SMU, SMK, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Aliyah Keagamaan, Perguruan Tinggi (IAILM) dan Sekolah Tinggi Ekonomi Latifah Mubarokiyah serta Pondok Remaja Inabah. Melalui lembaga pendidikan ini dimanfaatkan juga sebagai ‘jembatan emas’ dengan para pakar bidang lainnya, seperti: ilmu kesehatan, pendidikan, sosiologi, dan psikologi bahkan pakar agama lainnya.

D. PEMBAHASAN

Sebagai seorang yang lahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren, Abah Anom sangat paham tentang kehidupan di pondok pesantren. Setiap kali berkunjung dan berguru di pesantren yang berbeda semakin menambah wawasan dan keilmuannya. Semangatnya untuk terus belajar dari mulai ilmu agama, seni bela diri (silat), hingga belajar ke tempat yang jauh yakni Mekkah. Saat kembali ke Indonesia beliau tidak lupa akan tanah airnya. Sikap beliau terhadap orang lain, menghormati, tidak sombong, dan mau berbagi pengalaman maupun ilmu agama.

Rasa nasionalismenya ditunjukkan dengan peran langsung dalam perjuangan bangsa, baik saat sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan. Berani menghadapi musuh dari luar saat terjadi Agresi Belanda, maupun ikut menumpas

¹³ Ridwan, *Studi Karakter Utama Dalam Perilaku Orang-orang Arif dan Implikasinya untuk Pendidikan dan Bimbingan (Studi Terhadap Tokoh Arif Pesantren, Akademik dan Pemerintahan)*, *Educatio Jurnal Ilmu Kependidikan*, 10 (2), 2015, hlm 430.

¹⁴ Asep Salahudin, *Abah Anom. Wali Fenomenal Abad 21 dan Ajarannya*, (Jakarta Selatan : Noura Books, 2013), hlm 38-39.

pemberontakan DI/TII. Abah Anom tidak mementingkan diri sendiri justru memedulikan orang lain bahkan masyarakat Tasikmalaya dimana pondok pesantrennya berada. Menjadi pelopor dan peduli terhadap masalah pangan, pendidikan, dan penghijauan lingkungan merupakan bentuk nyata seorang ulama dan pemimpin yang santun. Sikap dalam berpolitik tetap memegang prinsip menjadi pelayan masyarakat tanpa hasrat untuk menjadi penguasa. Bagi beliau politik sebagai katup kebudayaan untuk meraih hidup yang beradab, politik sebagai siyasah agar manusia menyadari kembali khittah hidupnya: *sangkan hirup panggih jeung huripna*.¹⁵

Sikap tasamuh ditunjukkan dengan cara merangkul serta melibatkan para pakar yang memiliki bidang keahlian yang beragam. Mereka dilibatkan dalam pengembangan lembaga-lembaga pendidikan yang dikelolanya. Bagi Abah Anom, yang lebih penting lembaga yang dikelolanya bisa lebih maju. Kedekatan dengan para pakar yang berlatar belakang berbeda justru menjadi suatu keuntungan atau dengan istilah 'jembatan emas'. Sikap yang bersahaja dan dapat menerima perbedaan sesuai dengan nilai-nilai ke-Islaman.

Hal lainnya yakni terkait dalam penamaan Pondok Pesantren Suryalaya. Penamaan pesantren tidak memakai nama kearab-araban, namun cukup memakai nama daerah setempat. Ini menunjukkan bahwa kesadaran beliau akan pentingnya kearifan lokal. Beliau sangat menghormati tanah leluhur, dimana menjadi tempat tinggalnya. Melalui penamaan pondok pesantren, Abah Anom mengajarkan bahwa agama Islam tidak meninggalkan kearifan lokal. Pesantren ini lahir dengan akulturasi dan asimilasi Islam dengan budaya lokal.

Abah Anom juga seorang yang menyukai sastra dan filsafat kesundaan. Tidak heran jika beliau mengutip filosofi Sunda untuk mengingatkan hakikat hidup. Misalnya dalam sikap berpolitiknya, beliau mengutip "*sangkan hirup panggih jeung huripna*". Bahwa dalam berpolitik menciptakan birokrasi yang bersih, akuntabel, transparan, dan tidak korup. Selain filosofi Sunda tentunya yang paling penting adalah ajaran yang didasarkan sesuai dengan ajaran Islam.

E. KESIMPULAN

Abah Anom merupakan salah satu ulama besar di Indonesia khususnya di tanah Sunda yang sangat dihormati. Sebagai seorang ulama besar dan terkenal tidak menjadikan beliau lupa akan asal daerahnya. Justru kepedulian beliau untuk membangun daerahnya melalui pembangunan bidang kerohanian, pangan, pendidikan, dan lingkungan. Nasionalisme dan tasamuh ditunjukkan melalui peran secara langsung dalam ikut berjuang dan mengisi kemerdekaan. Setelah kemerdekaan beliau juga aktif dalam memajukan masyarakat melalui pembangunan.

Perhatian yang sangat besar terhadap anak bangsa dibuktikan dengan keaktifan beliau untuk ikut mencerdaskan bangsa melalui penyelenggaraan pendidikan. Hal lainnya yakni kepeduliannya terhadap para korban penyalahgunaan NAPZA. Mereka

¹⁵ *Op.cit*, hlm 40.

diselamatkan dan dipulihkan serta dibina melalui pondok pesantren. Dalam proses pemulihan korban NAPZA juga melibatkan peran masyarakat setempat. Dengan begitu mereka seperti keluarga sendiri.

REFERENSI

- Hamdi, Ahmad Zainul. (2012). Klaim Religious Authority Dalam Konflik Sunni-Syi'I Sampang Madura. *ISLAMICA*, 6 (2), pp. 215-231. doi: <https://doi.org/10.15642/islamica.2012.6.2.215-231>
- Ismail, Asep Usman. (2018). Fenomena Tarekat di Zaman Now: Telaah Atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 22(2), pp. 199-216. doi: 10.15408/dakwahv22i1.12068
- Jamaruddin, Ade. (2016). Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), Juli-Desember, pp. 2-15.
- Mulyati, Sri. (2010). *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta : Kencana.
- Noviyanti, Rani. (2019). Nasionalisme Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama (NU). *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah* 03(1).
- Panggabean, Samsu Rizal. (2012). Conflict Studies in Indonesia: A Preliminary Survey of Indonesian Publications. *Power Conflict Democracy Journal*, 4(1), pp. 147-180. <https://doi.org/10.22146/pcd.25772>.
- Ridwan. (2015). Studi Karakter Utama Dalam Perilaku Orang-orang Arif dan Implikasinya untuk Pendidikan dan Bimbingan (Studi Terhadap Tokoh Arif Pesantren, Akademik dan Pemerintahan). *Educatio Jurnal Ilmu Kependidikan*, 10(2), pp. 423-448. <https://doi.org/10.29408>.
- Saifuddin, Khamim. (2019). Strategi Kontra Radikalisme Keagamaan Nahdlatul Ulama di Desa Jambon, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* 05(2), pp. 143-158. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.819>.
- Salahudin, Asep. (2013). *Abah Anom.Wali Fenomenal Abad 21 dan Ajarannya*. Jakarta Selatan : Noura Books.
- Sayyi, Ach. (2017). Wasiat Pendidikan Sufistik Dalam Naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid Tqn Suryalay). *Fikrotuna Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 05 (1), 2017, hlm 1-22.
- Setiawan, Iwan. (2018). Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaharu Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Abdulwahab Khasbullah. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1), Januari, pp. 1-16. <https://doi.org/10.21009/hayula.002.1.01>.

Widodo, Suwarno. (2011). Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(1), pp. 18-31.